

Fluttering Heart

Nana memutuskan untuk pindah ke

rumah barunya yang cukup jauh dari tempat tinggalnya yang lama itu. Tetapi tidak jauh juga dari tempat kerjanya. Nana memutuskan untuk percaya jika rumah itu memang pembelian dari kakaknya. Semua hal yang ada di rumah itu sangat familiar baginya. Semua hal yang pernah ia miliki, dapat ia dapatkan dari rumah itu. Sepertinya Ega benar benar memilikikan rumah itu khusus untuk dirinya.

Nana tidak perlu banyak memindahkan barang barangnya. Ia hanya membawa beberapa tas berisi pakaiannya yang masih dipakai. Tidak ada barang barang yang bisa ia bawa, Karena ia memang tidak memiliki ruang lebih di tempat tinggalnya yang lama untuk menyimpan barang barang yang ia inginkan. Yang ia tinggalkan hanya taman mini yang ia ciptakan bersama Bi Iya dan Mang Darman. Taman yang berisi tanaman yang ia sukai.

Jika di rumah yang dulu Ega membangunya membuat taman di belakang rumahnya. Dan kini Ega menciptakan rumah semi kaca untuk tanaman tanaman yang juga bisa dijualnya. Dan design rumah. Egapun menciptakan isi ruangan rumah bertingkat itu seperti keinginan Nana. Ega tahu harus bagaimana menyenangkan adik satu satunya itu.

Rumah minimalis susun dua. Dengan lantai bawah dijadikan rumah untuk tanaman yang terhubung dengan rumah kaca minimalis yang langsung bisa digunakan sebagai toko. Rumah susun dengan dua kamar. Yang sudah pasti itu kamar Nana dan kamar Ega nantinya. Sedangkan di bawah. Di dekat Rumah semi kaca. Ada satu kamar kecil yang mungkin bisa digunakan untuk gudang atau yang lainnya.

Awalnya Nana bingung. Apa yang diinginkan Ega padanya terhadap rumahnya itu. Satu sisi Nana senang ia mendapatkan rumah itu. Namun sisi lain ia juga tak tahu harus bagaimana. Ia tidak dapat membuka toko, Sementara ia harus bekerja. Atau mungkin itu adalah pekerjaan Ega selama ini.

Dan sangat mengejutkan saat Tiba tiba Jung datang padanya dengan membawa sebuah amplop besar berisi lembar lembaran kertas yang isinya membuatnya tercengang.

Dalam amplop itu berisi map berwarna merah dengan isi surat tanah atas nama Ega. Sebuah buku tabungan, ATM dengan Nomor Pin yang tersimpan di dalam amplop. Dan mungkin saja Jung belum membukanya karena ada nama Nana di luar Amplop dengan tulisan tangan Ega. Dan akan sangat sulit bagi Jung untuk menyalinnya jika ia berniat untuk membuka amplop itu. Jung memberikannya pada Nana. Karena Nana lebih berhak untuk menyimpannya. Namun hal yang lebih mengejutkannya lagi adalah saat Nana membaca surat tulisan tangan Ega yang isinya, Jika Jung bukan hanya diutus untuk menjemputnya dan membantunya berpindah rumah. Tetapi juga menemaninya di rumah itu. Karena Jung adalah orang

yang menjaga rumah itu selama ini. Dan juga yang akan menjaga dan melindunginya selama Ega tak ada.

“Ini ga masuk akal!” seru Nana dengan nada kesal.

“Kenapa harus kamu. Mana Ega?” Seru Nana.

“Bukannya Ega juga tinggal di sini. Ini punya Ega kan?” Tanya Nana masih tidak percaya.

Jung hanya melihat kemarahan Nana tanpa bisa berbuat apa apa.

Kekesalan Nana bertambah saat Jung tidak mau membela diri ataupun menolaknya.

“Kamu mau aja di giniin. Dia emang gila ya. Ga ilang ilang gilanya dari dulu. Seharusnya dia yang datang, dan jemput aku dan ajak aku untuk tinggal di sini. Bukannya nyuruh orang asing buat tinggal di sini!” cerocos Nana tanpa henti.

“Sekarang Ega dimana?” Tanya Nana.

“Aku akan di sini sampai....!” Jung tidak melanjutkan kalimatnya.

“Ega datang. Kapan dia datang?” Tanya Nana melanjutkan kalimat Jung yang terputus.

“Aku akan bantu kamu. Aku akan buka toko dan jual tanaman tanaman kamu. Sementara kamu bisa menjalani kehidupan kamu seperti biasa. Bekerja. Pulang dan kembali bekerja!” jelas Jung simple.

“Tempat tinggal?” Tanya Nana mulai khawatir.

“Aku akan tinggal di sini!” seru Jung.

“Dimana?” Tanya Nana dengan pikiran yang sudah berkelana.

Jung belum menjawab pertanyaan Nana. Dan Nana sudah berjalan cepat menuju ruangan yang ia pikir bisa digunakan sebagai gudang. Nana membuka pintu dan benar saja. Disana Nana menemukan lemari

kabinet satu kasur busa berukuran single terbujur di lantai. Meja lipat di tepi lemari kabinet.

Nana menarik nafas. Dan ia merasa sudah kalah dan menyerah. Nana memperhatikan tempat itu. Itu dan sepertinya tempat itu sudah lama ditinggali.

Nana keluar dari kamar itu dan ditemuinya Jung yang sedang membersihkan daun daun yang sudah mulai menguning.

“Siapa yang sebelumnya tinggal di sini. Ega?. Kamu?” Tanya Nana pada Jung yang memunggingnya.

Jung tidak langsung menjawab. Ia tampak cuek membersihkan tempat itu.

“Aku!” seru Jung sambil berdiri dengan kedua tangan yang kotor berisi dedaunan kering.

Nana memperhatikan tangan itu, dan kemudian Jung. Dengan wajah datar dan tanpa ekspresinya.

“Bagaimana bisa. Ega begitu percaya sama kamu. Semua hal kamu yang kerjakan. Dan tempat ini!. Udah berapa lama kamu tinggal di sini?” Tanya Nana semakin curiga.

“Ega hanya menunjukan tempat ini, mengatakan keinginanya. Dan semua aku yang mengerjakannya!” jelas Jung singkat.

“Termasuk rumah semi kaca ini?” Tanya Nana Ragu.

“Lalu dimana sebenarnya Ega sekarang!!”

Jung tidak menjawab. Ia pergi meninggalkan Nana. Membuang sampah dan mencuci tangannya di washtafel yang ada di ujung ruangan.

Nana kesal. Ia tak tahu apa yang dipikirkan kakaknya. Dan ia menyesal telah percaya dan terlalu

cepat pindah ke rumah itu. Dengan fakta ia harus tinggal dengan orang asing yang masih harus ia pelajari tentang keperibadiannya.
